



## Original Article

## Psychosocial Mental Health Analysis Of Post Earthquake Victims In Cianjur District

Emma Aprilia Hastuti<sup>1\*</sup>, Suparni<sup>1</sup>, Putri Puspitasari<sup>1</sup>, Muhamad Lutfi Hafid<sup>1</sup><sup>1</sup> Nursing Department, Bachelor of Nursing Study Program, Dharma Husada College of Health Sciences, Bandung 40282, Indonesia

---

**Article Information**

Received: 28 June 2024

Revised: 26 July 2024

Accepted: 30 July 2024

Available online: 31 July 2024

**Keywords**Psychosocial problems,  
Earthquakes, Natural disasters**Correspondence**

Phone : (+62)85603700410

E-mail:

[emma@stikesdhb.ac.id](mailto:emma@stikesdhb.ac.id)**Website**<https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/index>**Doi**

10.35568/healthcare.v6i2.4916

©The Author(s) 2024

This is an **Open Access** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

---

**ABSTRACT**

Disaster events are a serious threat to the continuity of human life and livelihood. Earthquakes are the most frequently occurring disaster and result in large losses such as human casualties, environmental damage, property loss, and psychosocial impacts felt by earthquake victims. The aim of this research is to determine psychosocial mental health problems among victims after the earthquake disaster in Cianjur Regency. This type of research uses quantitative. The population in this study were 100 earthquake victims in Cianjur Regency who were selected using purposive sampling. Frequency distribution analysis of the data was carried out with the results that 91 respondents (91%) experienced psychosocial problems and 9 respondents (9%) were mentally healthy. Apart from that, 74 respondents (74%) said they had PTSD symptoms after the earthquake disaster. Early detection of psychosocial problems is the first step in preventing mental disorders. Providing psychosocial mental health support is an appropriate step that can be used in the post-disaster stage.

## PENDAHULUAN

Peristiwa bencana menjadi salah satu ancaman yang serius bagi keberlangsungan kehidupan dan penghidupan manusia. Menurut Undang-undang no.24 tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya penyintas jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Indonesia yang menjadi salah satu negara yang kerap dihujani bencana setiap tahunnya. Pada tahun 2022 Indonesia alami 3.522 bencana alam. Bencana gempa bumi merupakan salah satu bencana kelima tertinggi dalam urutan jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia termasuk banjir, cuaca ekstrim, tanah longsor dan kebakaran hutan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana juga mencatat sebanyak 28 kali gempa bumi terjadi diawal tahun 2023. Seluruh bencana alam tersebut mengakibatkan 851 orang meninggal dunia, 8.726 orang luka-luka, dan 46 orang hilang. Ada pula 5,42 juta orang yang menderita dan mengungsi karena berbagai bencana (BNPB, 2023).

Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi yang paling banyak mengalami potensi bencana. Terbukti dengan bencana gempa bumi bermagnitudo 5,6 melanda Kabupaten Cianjur pada 21 November 2022. Gempa tersebut menewaskan 338 orang dan merusak hampir 60.000 rumah termasuk 701 unit fasilitas pendidikan. Sementara itu, jumlah pengungsi meningkat menjadi hampir 115.000 orang (Plan International, 2023). Selain dari kerugian fisik ataupun materil, penyintas gempa dapat

mengalami kerugian secara kesehatan jiwa.

Hasil kajian literatur Longmuir & Agyapong (2021) mengenai dampak bencana terhadap kesehatan jiwa dan sosial penyintas bencana. Hasilnya mengemukakan bahwa dampak yang paling sering dialami adalah kecemasan dan depresi bahkan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Stress menjadi masalah psikososial yang paling banyak dialami oleh para penyintas bencana yang masih dirasakan bahkan 18 bulan pasca gempa (Bell et al., 2016). Masalah lain pula akan dihadapi penyintas bencana seperti perubahan perilaku menjadi maladaptif dengan gejala mengganggu. Hal tersebut tentu berkaitan dengan penyintas yang sering terpapar bencana sehingga terjadi masalah pengaturan emosi seperti cepat marah dan mudah stress yang juga berkontribusi terhadap perilaku eksternal. Penyintas yang sering terpapar bencana juga dapat mengakibatkan dampak traumatis yang lebih berat karena keterampilan coping yang maladaptif. Sehingga trauma pada penyintas dapat berlangsung hingga 30 bulan lamanya (Self-Brown et al., 2017).

Kebanyakan individu yang mengalami peristiwa traumatis akibat bencana alam tidak dapat mengembangkan psikopatologi dan mengancam kesejahteraan psikologis dan dapat mengakibatkan distress psikologis dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang tentunya beresiko terhadap keberlangsungan kehidupan para penyintas (Saeed & Gargano, 2022).

Sebagai salah satu penyintas gempa mengakui bahwa mengalami suasana tegang yang masih membekas di benaknya juga kesedihan yang dialaminya atas kehilangan dan kejadian bencana yang terjadi (Plan International, 2023).

Kondisi geografis kabupaten Cianjur yang masih terjadinya pergerakan tanah memicu gempa-gempa lain muncul. Tercatat sebanyak 762 kali gempa susulan terjadi selama 3 bulan hingga tanggal 18 Januari 2023 (Antara, 2023). Hal tersebut tetap beresiko untuk menambah jumlah para penyintas jiwa. Selain itu juga kondisi psikososial yang sejahtera menuntut untuk para penyintas bencana dapat menumbuhkan resiliensi terhadap kejadian traumatis.

Perawat harus mampu berperan aktif dan terintegrasi dalam setiap fase bencana. Mempersiapkan diri menghadapi bencana membutuhkan pemahaman tentang fase-fase bencana : *Preparedness, Relief Response* dan *Recovery*. Dengan keahlian mereka dalam melakukan Assesment cepat, triase, dan kemampuan untuk memberikan perawatan yang definitif, kritis, evakuasi, *Life Suppoert*, serta psikologis, perawat memiliki kualifikasi unik untuk berpartisipasi secara efektif dalam bencana internasional (Kamal et al., 2014)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah masalah kesehatan jiwa psikososial pada penyintas bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survey deskriptif. Teknik sampling dalam penelitian menggunakan *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*, subjek dipilih berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu subjek masuk di rentang usia 20 - 65 tahun dan menjadi penyintas pasca 4 bulan gempa bumi Kabupaten Cianjur. Sampel penelitian sebesar 100 orang, hal ini dihitung berdasarkan rumus Lameshow.

Data diambil menggunakan kuesioner dengan memperhatikan *informed consent* dari responden. Kuesioner yang dipakai adalah kuesioner *Self Report Questionnaire (SRQ- 29)* dari *World Health Organization (1994)* digunakan untuk mengukur masalah psikososial dengan *scoring* sehat jika nilai 0-4, masalah psikososial jika nilai  $\geq 5$  dan jika terdapat satu atau lebih jawaban Ya pada no 25-29 terdapat gejala gangguan PTSD. Data yang didapat dianalisis data distribusi frekuensi.

## HASIL

Karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, usia dan domisili. Berikut adalah distribusi frekuensi karakteristik data demografi responden:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Data Demografi (n=100)

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>	17-25 tahun	12	12%
	26-35 tahun	7	7%
	36-45 tahun	34	34%
	46-55 tahun	36	36%
	56-65 tahun	7	7%
	>66 tahun	4	4%
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	35	35%
	Perempuan	65	65%
<b>Pendidikan Terakhir</b>	SD	39	39%
	SMP	23	23%
	SMA	26	26%
	D3	7	7%
	S1	5	5%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan responden paling banyak

pada usia 45-55 tahun sebanyak 36 orang (36%). Pada jenis kelamin terbanyak yaitu responden perempuan sebanyak 65 orang (65%). Sedangkan pendidikan terakhir responden paling banyak pada jenjang SD sebanyak 39 orang (39%).

Hasil kuesioner mengenai masalah kesehatan jiwa psikososial adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi masalah kesehatan jiwa psikososial (n=100)

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sehat	9	9%
Gejala Neurosis	91	91%
Zat psikoaktif/narkoba	0	0%
Gejala Psikotik	0	0%
Gejala PTSD	74	74%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan masalah kesehatan jiwa psikososial sebanyak 91 responden (91%) dan responden yang sehat sebanyak 9 responden (9%). Selain itu sebanyak 74 responden (74%) mengatakan memiliki gejala PTSD pasca bencana gempa bumi.

## PEMBAHASAN

### 1. Masalah kesehatan jiwa psikososial penyintas gempa di wilayah Cianjur.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada 91 responden, status mental pada para penyintas bencana yang paling banyak ditemukan adalah gejala neurosis yang mengarah pada masalah psikososial seperti distress, kecemasan, depresi dan lainnya (Hastuti E et al., 2022).

Berbagai masalah akibat bencana alam gempa bumi menjadi hal yang terus menjadi ancaman bagi para penyintas. Masalah psikososial yang menjadi dampak gempa yang

meliputi ketakutan akan kembali terjadinya gempa bumi, kesulitan melupakan peristiwa gempa, kecemasan, kegelisahan memikirkan gempa, ketakutan untuk masuk ke dalam rumah, mendengar suara gemuruh atau ketakutan bila malam tiba dan perasaan *Lonliness* (Dwidiyanti et al., 2018).

Dampak psikologis tersebut berkaitan terhadap masalah kesehatan fisik. Penelitian (Syukri, 2019) menyebutkan gejala somatis yang dapat muncul pada ansietas seperti: kepala terasa pusing atau ringan, diare, berkeringan, kesulitan bernapas, mual dan muntah, hipertensi, berdebar-debar, pupil membesar, gelisah, tidak bisa diam, tremor, pingsan, gangguan buang air kecil. Selain itu ansietas juga dapat menyebabkan gangguan orientasi waktu, orang atau kejadian, sehingga terlihat seperti orang bingung, gangguan proses belajar yang terjadi meliputi penurunan konsentrasi, dan pengulangan.

Hasil penelitian pula membuktikan sebagian besar penyintas gempa bumi mengalami gejala PTSD yaitu sebanyak 74 orang (74%). Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Erlin & Sari, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat empat gejala PTSD yang dialami masyarakat kelurahan Meranti Rumbai Pesisir Pekanbaru akibat bencana banjir. Penelitian yang dilakukan terhadap 45 responden didapatkan bahwa 27 responden (60%) mengalami pengalaman terulang, 37 responden (82,2%) mengalami penghindaran, 10 responden (22,2%) mengalami perubahan negative dalam pemikiran dan suasana hati, dan 34 responden (75,6%) mengalami perubahan ransangan dan kreatifitas.

Menurut (Amini & Arsy, 2022) pula menyatakan bahwa 18 lansia (31,6%) dari total 55 total respondennya pasca positif covid-19 di masa pandemi terindikasi memiliki Gejala PTSD berupa selalu bermimpi buruk, memiliki rasa tertekan saat mengingat peristiwa traumatis tersebut, kesulitan berkonsentrasi, sulit tidur, mudah tersinggung, dan gelisah. Selain itu seluruh responden pada penelitiannya mengalami kecemasan. Sebanyak 33 lansia (57,9%) mengalami kecemasan ringan, dan 24 lansia (42,1%) mengalami kecemasan sedang.

Berdasarkan Penelitian-penelitian dan hasil penelitian yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa Bencana dapat menyebabkan dan menimbulkan gejala-gejala PTSD pada penyintas gempa bumi di Kabupaten Cianjur seperti gejala reexperiencing yang mengganggu gejala penghindaran, gejala mood dan kognisi negative, dan gejala hyperarousal. Selain itu PTSD lebih banyak menyerang kelompok usia 36-55 tahun, jenis kelamin perempuan, serta penyintas dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Maka berbagai Risiko masalah psikososial termasuk PTSD atau yang diindikasikan mengalami gangguan neurotik disarankan untuk melakukan perawatan dengan tenaga kesehatan jiwa (Hastuti et al., 2023).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai masalah kesehatan jiwa psikososial pada penyintas pasca bencana gempa bumi di kabupaten cianjur di dapatkan hasil; Responden paling banyak pada usia 45-55 tahun sebanyak 36 orang (36%). Pada jenis

kelamin terbanyak yaitu responden perempuan sebanyak 65 orang (65%). Sedangkan pendidikan terakhir responden paling banyak pada jenjang SD sebanyak 39 orang (39%) penyintas gempa bumi. Masalah kesehatan jiwa psikososial sebanyak 91 responden (91%) dan responden yang sehat sebanyak 9 responden (9%). Selain itu sebanyak 89 responden (89%) mengatakan memiliki gejala PTSD pasca bencana gempa bumi.

Adapun saran yang dapat dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu, melakukan skrining ataupun deteksi dini kesehatan psikososial dapat mengantisipasi terjadinya gangguan jiwa. Selanjutnya, penerapan DKJPS (dukungan kesehatan jiwa psikososial) dapat dilakukan secara berkelanjutan pada pasca bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A. S., & Arsy, G. R. (2022). Gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Lansia Pasca Positif Covid-19. *Nursing Information Journal*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.279>
- Antara. (2023). Logistik Bantuan Gempa Cianjur Hanya Cukup untuk 5 Hari Lagi, Gempa Susulan Masih Ada. *Tempo.Co*.
- Bell, C., Carter, F., Boden, J., Wilkinson, T., McKenzie, J., & Ali, A. (2016). Psychological impact of the Canterbury earthquakes on university staff. *The New Zealand Medical Journal*, 129(1430), 18–28.
- BNPB. (n.d.). *Infografis Bencana Tahun 2023*.
- Dwidiyanti, M., Hadi, I., Wiguna, R. I., Eka, H., & Ningsih, W. (2018). Gambaran Risiko Gangguan Jiwa pada Korban Bencana Alam Gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat. In *Journal of Holistic Nursing And Health Science* (Vol. 1, Issue 2).

- <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Erlin, F., & Sari, I. Y. (2020). Gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) Akibat Bencana Banjir Pada Masyarakat Kelurahan Meranti Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.31258/dli.7.1.p.17-21>
- Hastuti, E. A., Widiarti, E., Aryani, Y. A., Dharma, S., & Bandung, H. (n.d.). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Kesehatan Mental Emosional Pada Remaja.
- Hastuti E, Suryani, & Aat S. (n.d.). Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Stunted: Studi Deskriptif Kualitatif. <https://doi.org/https://doi.org/10.33867/jka.v9i2.352>
- Kamal, A., Songwathana, P., & Saesia, W. (2014). A comparative study of knowledge regarding emergency care during disaster between community health volunteers working in tsunami-affected and non-affected areas in Aceh Province, Indonesia. In *Nurse Media Journal of Nursing* (Vol. 4, Issue 2).
- Longmuir, C., & Agyapong, V. I. O. (2021). Social and mental health impact of nuclear disaster in survivors: A narrative review. *Behavioral Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/bs11080113>
- Plan International. (2023). *Plan International Worldwide Annual Review 2023*.
- Saeed, S. A., & Gargano, S. P. (2022). Natural disasters and mental health. *International Review of Psychiatry (Abingdon, England)*, 34(1), 16–25. <https://doi.org/10.1080/09540261.2022.2037524>
- Self-Brown, S., Lai, B., Patterson, A., & Glasheen, T. (2017). The Impact of Natural Disasters on Youth: A Focus on Emerging Research beyond Internalizing Disorders. In *Current Psychiatry Reports* (Vol. 19, Issue 8). Current Medicine Group LLC 1. <https://doi.org/10.1007/s11920-017-0798-2>
- Syukri, M. (2019). Efektivitas Terapi Hinosis Lima Jari Terhadap Ansietas Klien Hipertensi Di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 353. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.678>